

PENINGKATAN HASIL BELAJAR POKOK BAHASAN PERTUMBUHAN TANAMAN DENGAN METODE PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL SISWA KELAS X SMK BALLA KABUPATEN MAMASA

Elisaberth Rambulangi*)

Email: elisaberth69@gmail.com

*) SMP/SMK Balla Kabupaten Mamasa Sulbar

Abstrak

Penelitian ini merupakan subjek subjek pertumbuhan tanaman kelas Biologi X SMK Balla. Penelitian tindakan dilakukan dalam dua siklus, siklus pertama dan siklus kedua. Populasi dan sampel penelitian ini, semua siswa kelas X sebanyak 18 orang. Data diambil dari hasil uji formatif, baik pada siklus I maupun siklus II. Teknik analisis data yang dilakukan bersifat deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penguasaan pembelajaran pada siklus I sangat rendah hanya 28% dan 72% tidak lengkap. Kemudian setelah melalui pembelajaran kontekstual di kebun percobaan, pelaksanaan siklus kedua, menunjukkan perbaikan yang signifikan, yaitu 83,3% siswa yang menerima selesai dan sisanya 16,7% belum lengkap, sehingga dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kontekstual metode untuk meningkatkan hasil belajar subjek subjek pertumbuhan tanaman kelas Biologi X SMK Balla.

Kata kunci: Pembelajaran Kontekstual mengenai Pertumbuhan Tanaman.

Abstract

This research is a classroom action research aims to improve learning outcomes subject of plant growth subjects Biology class X SMK Balla. Action research was conducted in two cycles, the first cycle and the second cycle. Population and sample of this research, are all students of class X as many as 18 people. Data taken from the results of formative tests, both in the first cycle and the second cycle. Data analysis technique conducted a qualitative descriptive. The results showed that mastery learning in the first cycle is very low at only 28% and 72% incomplete. Then after going through contextual learning in experimental garden, the implementation of the second cycle, showed significant improvements, ie 83.3% of students who received grades completed and the remaining 16.7% is not yet complete, so it can be concluded that the Contextual learning methods to improve learning outcomes the subject of plant growth subjects Biology class X SMK Balla.

Keywords: Contextual Learning on the subject of Plant Growth.

PENDAHULUAN

Salah satu mata pelajaran yang terdapat dalam kurikulum SMK 2013 yang telah direvisi pada tahun 2016 untuk bidang keahlian Agribisnis Tanaman dan Hortikultura, adalah mata pelajaran Biologi. Mata pelajaran ini, termasuk dalam mata pelajaran Kelompok C (Peminatan), dengan sub kelompok C1 yaitu mata pelajaran Dasar Bidang Keahlian. Mata pelajaran ini, diajarkan kepada siswa Kelas X baik pada Semester I maupun pada Semester II, dengan alokasi waktu 4

jam pelajaran setiap minggu. Salah satu pokok bahasan dalam mata pelajaran ini, adalah Pertumbuhan Tanaman. Pokok bahasan ini diajarkan secara teori di dalam kelas, namun agar lebih mudah dipahami dilakukan praktek di kebun percobaan dengan melakukan percobaan dengan tanaman tomat (*Solanum lycopersicum*), dengan menggunakan pupuk sebagai perangsang pertumbuhan tanaman. Mengapa mempergunakan tanaman tomat (*Solanum lycopersicum*), karena tanaman ini mudah tumbuh dan dapat

diamati dalam waktu yang tidak lama, serta mempunyai nilai ekonomis serta sangat dibutuhkan oleh masyarakat secara umum untuk menunjang gizi keluarga. Disamping itu, para siswa diharapkan dapat mempraktekkan pengalamannya di rumah dalam rangka membantu kebutuhan ekonomi keluarga, dan tidak tertutup kemungkinan menjadi salah satu usaha ekonomi kreatif di tengah-tengah masyarakat mengingat tanaman ini sangat dibutuhkan semua orang.

Kemampuan guru untuk mempergunakan metode mengajar yang tepat sangat berpengaruh terhadap peningkatan hasil belajar siswa. Kemampuan siswa dan mutu pembelajaran di sekolah dapat dikembangkan dengan melibatkan peserta didik secara aktif sehingga terciptalah pembelajaran kontekstual. Pembelajaran kontekstual adalah pembelajaran yang terpusat pada peserta didik. Belajar kontekstual membantu para siswa untuk mendengar, melihat, dan mempraktekkan secara langsung dan nyata materi pelajaran tertentu, dan dengan pengalaman nyata di lapangan para siswa dapat mendiskusikannya dengan teman yang lain di kelas. Salah satu indikator pembelajaran kontekstual dapat dilihat dari keaktifan siswa ketika dapat melaksanakan secara nyata teori yang didapatkan di kelas. Mata pelajaran Biologi adalah salah satu mata pelajaran, walaupun termasuk sains murni, tetapi ada banyak pokok bahasan yang dapat dilaksanakan secara kontekstual di lapangan, salah satunya adalah pokok bahasan pertumbuhan tanaman yang juga sangat menunjang keahlian siswa khususnya siswa SMK Pertanian.

Jumnati (2013) mengatakan bahwa: “ Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki oleh siswa setelah belajar, yang wujudnya berupa

kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor. Derajat kemampuan yang diperoleh siswa diwujudkan dalam bentuk nilai hasil belajar” Berdasarkan pendapat ini, untuk meningkatkan hasil belajar berarti seorang guru harus mampu meningkatkan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor siswa setelah ia melakukan suatu proses belajar. Prestasi meningkat bukan hanya dambaan setiap siswa maupun orang tuanya, tetapi seorang guru pun memiliki harapan akan peningkatan prestasi belajar siswa yang dibinanya. Akan tetapi tidak banyak guru memiliki ilmu atau kemampuan tentang strategi peningkatan prestasi belajar siswa.

Pola belajar adalah rangkaian prosedur dalam belajar yang dapat membantu siswa dalam menguasai pelajaran. Pola belajar diantaranya pola belajar mandiri, pola belajar terbimbing, pola belajar kelompok, pola belajar diskusi dan lain-lain. Masing-masing pola belajar tersebut memiliki kelebihan dan kekurangan. Dalam pelaksanaannya pola belajar mandiri telah biasa dilakukan oleh siswa di rumah masing-masing *Sriyono (dalam Roestiyah, 2000:106)*.

Dari pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa pola belajar adalah rangkain prosedur dalam kegiatan belajar mengajar yang nantinya akan mampu membantu siswa dalam kegiatan belajar mengajarnya. Oleh sebab itu, proses untuk mempelajari hal yang baru akan lebih efektif jika siswa dalam kondisi aktif, bukannya reseptif. Salah satu cara untuk kondisi pembelajaran seperti ini adalah dengan menstimulir siswa untuk menyelidiki atau mempelajari sendiri materi pelajarannya melalui pembelajaran kontekstual di lapangan.

Menurut Susdiyanto, Saat, dan Ahmad (2009: 27), pembelajaran kontekstual adalah proses pembelajaran yang bertolak dari proses pengaktifan

pengetahuan yang sudah ada, dalam arti bahwa apa yang akan dipelajari tidak terlepas dari pengetahuan yang sudah dipelajari sebelumnya sehingga pengetahuan yang akan diperoleh siswa adalah pengetahuan yang utuh yang memiliki keterkaitan satu sama lain. Kemudian, Suprijono (2011: 79) menjelaskan bahwa pembelajaran kontekstual atau *Contextual Teaching and Learning* (CTL) merupakan konsep yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Sumiati dan Asra (2009: 14) lebih lanjut mengemukakan bahwa pembelajaran kontekstual merupakan upaya guru untuk membantu siswa memahami relevansi materi pembelajaran yang dipelajarinya, yakni dengan melakukan suatu pendekatan yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengaplikasikan apa yang dipelajarinya di kelas.

Prinsip pembelajaran kontekstual menurut Suprijono (2011: 80-81) adalah sebagai berikut: 1) saling ketergantungan, artinya prinsip ketergantungan merumuskan bahwa kehidupan ini merupakan suatu sistem. Lingkungan belajar merupakan sistem yang mengintegrasikan berbagai komponen pembelajaran dan komponen tersebut saling mempengaruhi secara fungsional. 2) diferensiasi, yakni merujuk pada entitas-entitas yang beraneka ragam dari realitas kehidupan di sekitar siswa. Keanekaragaman mendorong berpikir kritis siswa untuk menemukan hubungan di antara entitas-entitas yang beraneka ragam itu. Siswa dapat memahami makna bahwa perbedaan itu rahmat; 3) pengaturan diri, artinya prinsip ini mendorong pentingnya siswa mengeluarkan seluruh

potensi yang dimilikinya. Ketika siswa menghubungkan materi akademik dengan konteks keadaan pribadi mereka, siswa terlibat dalam kegiatan yang mengandung prinsip pengaturan diri. Kemudian lebih lanjut Sumiati dan Asra (2009: 18) menjelaskan secara rinci prinsip pembelajaran kontekstual sebagai berikut: 1) menekankan pada pemecahan masalah; 2) mengenal kegiatan mengajar terjadi pada berbagai konteks seperti rumah, masyarakat, dan tempat kerja; 3) mengajar siswa untuk memantau dan mengarahkan belajarnya sehingga menjadi pembelajar yang aktif dan terkendali; 4) menekankan pembelajaran dalam konteks kehidupan siswa; 5) mendorong siswa belajar satu dengan lainnya dan belajar bersama-sama; dan 6) menggunakan penilaian otentik.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini tergolong jenis penelitian quiri eksperimen yang diwujudkan dalam bentuk Tindakan Kelas (PTK), dilaksanakan dengan dua siklus, yaitu siklus pertama dilaksanakan di dalam kelas dengan metode mengajar konvensional selama satu bulan (4 kali pertemuan), dan siklus kedua dilakukan di luar kelas melalui pembelajaran kontekstual di kebun percobaan sekolah selama satu bulan (4 kali pertemuan). Tempat penelitian berlangsung di SMK Balla Kecamatan Balla Kabupaten Mamasa. Penelitian ini dilaksanakan antara Bulan Agustus sampai bulan September 2016. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X sebanyak 18 orang. Teknik pengambilan sampel adalah Sampling Jenuh (Sugiyono, 2011 : 85). Hal ini dilakukan karena populasinya kecil sehingga seluruh populasi 18 orang dijadikan sampel. Data, merupakan hasil tes formatif pembelajaran siklus pertama dan siklus kedua. Teknik Analisis data adalah

dengan cara deskriptif kualitatif. Alur yang dilalui dalam analisis data kualitatif meliputi penyajian data, membandingkan dengan nilai KKM = 70 dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1 Hasil observasi aktifitas peneliti dalam proses pembelajaran siklus I

No	Aspek yang dinilai	Kemunculan		Komentar
		Ada	Tidak ada	
A	Kegiatan Awal			
	1. Apersepsi 2. Menyampaikan tujuan pembelajaran	√ √		Cukup Baik Cukup Baik
B	Kegiatan Inti			
	1. Penguasaan materi	√		Cukup Baik
	2. Penggunaan media/alat peraga/model		√	Cukup Baik
	3. Mengadakan tanya jawab	√		Cukup Baik
	4. Penggunaan waktu	√		Cukup Baik
C	Kegiatan Akhir			
	1. Menarik kesimpulan	√		Cukup Baik
	2. Tes formatif	√		Cukup Baik
	3. Tindak lanjut	√		Cukup Baik

Model Tabel aktivitas peneliti yang tertera dalam tabel 1 di atas merupakan hasil observasi yang diperoleh peneliti pada saat sedang menyajikan proses pembelajaran pada siklus I. Hasil observasi pelaksanaan siklus I menunjukkan aktivitas yang cukup baik walaupun tidak menggunakan media/alat peraga. Tetapi secara umum komponen yang dibutuhkan dalam pelaksanaan proses pembelajaran sudah cukup lengkap.

Selanjutnya hasil Tes formatif yang bertujuan untuk mengetahui tingkat hasil belajar siswa sesuai dengan judul penelitian yang dilakukan setelah proses pembelajaran siklus I berakhir, maka diperoleh data nilai hasil belajar siswa melalui tes formatif siklus I seperti tertera pada tabel 2 berikut:

Hasil Penelitian

Siklus I

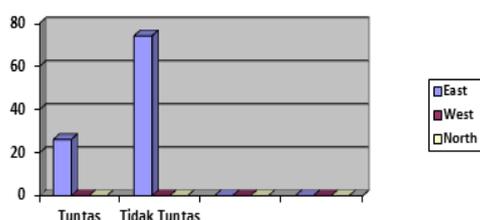
Hasil penelitian berupa hasil observasi dapat dilihat pada tabel 1 tentang hasil observasi siklus I sebagai berikut:

Tabel 2 Hasil penilaian tes formatif siklus I

No	Nama Siswa	Nilai	Keterangan
1	Abner D.	10	Tidak tuntas
2	Arlin Buntu Pongko'	32	tidak tuntas
3	Asni Bodo' Asi'	57	tidak tuntas
4	Briyan Wahyudi B.	88	Tuntas
5	Eldin Syaputra Lodan	77	Tuntas
6	Jhonshon Steel Saragi	84	Tuntas
7	Julianti	60	Tidak tuntas
8	Juniati	71	Tuntas
9	Mikhael Purwadi D.	60	Tidak tuntas
10	Natalia Limbong Lempan	62	Tidak tuntas
11	Priska	75	Tuntas
12	Rita Sambo Arruan	54	Tidak tuntas
13	Rivan Kurniawan	43	Tidak tuntas
14	Silvarianti Sambolebok	49	Tidak tuntas
15	Suprianto D.	10	Tidak tuntas
16	Tonapa'	43	Tidak tuntas
17	Yaser Bembe	54	Tidak tuntas

	Arruan		
18	Zergi Brian Daan Putra	51	Tidak tuntas
Jumlah		980	
Rata-rata kelas		54,4	
Tertinggi		88	
Terendah		10	
Persentase Keberhasilan		28 % tuntas 72 % tidak tuntas	5 orang tuntas 13 orang tidak tuntas
KKM		70	

Berdasarkan tabel 2 di atas dapat dilihat bahwa yang belum tuntas adalah siswa yang mendapat nilai di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebanyak 13 orang siswa. Sedangkan nilai tuntas yaitu nilai yang sama atau lebih besar dari nilai KKM berada pada rentangan nilai 70 (tujuh puluh) sampai dengan nilai 88 (delapan puluh delapan) sebanyak 5 (lima) orang siswa. Hasil analisis tersebut dapat dibuat dalam bentuk Chart seperti pada gambar 1. di bawah ini.



Gambar 1. Chart hasil pembelajaran siklus I

Berdasarkan hasil analisis data di atas merupakan bagian dari refleksi pada siklus I yang memiliki nilai rekomendasi untuk melangkah ke tahap siklus II. Hasil tersebut mendasari keputusan peneliti untuk melakukan tindak lanjut dengan menyiapkan RRP

perbaikan untuk siklus II. Karena hasil evaluasi menunjukkan bahwa dari 18 orang siswa hanya 5 (lima) orang yang mencapai nilai tuntas dengan persentase 28 % dan terdapat 13 orang siswa yang nilainya tidak mencapai nilai KKM dengan persentase 72 %.

Berdasarkan hasil refleksi pada proses pembelajaran siklus I, perlu diadakan perbaikan pembelajaran pada siklus II antara lain melalui refisi berikut: (1) Guru peneliti perlu memilih metode pembelajaran yang lebih menarik, (2) Guru peneliti perlu melibatkan siswa secara aktif dalam kegiatan pembelajaran, (3) Guru peneliti perlu menggunakan media penyajian yang menarik, tepat dan sesuai dengan materi, dan (4) Guru peneliti perlu waktu seefisien mungkin.

Siklus II

Pelaksanaan pembelajaran siklus II, dilakukan dengan memilih metode pembelajaran kontekstual pada kegiatan belajar mengajar biologi di kelas X SMK Balla, guru menilai dan mencatat beberapa hal, tentang aktivitas siswa dalam setiap tahapan belajar, mulai dari tahap kegiatan awal, pelaksanaan pembelajaran, dan kegiatan akhir proses pembelajaran. Dan pada akhirnya melakukan evaluasi untuk menilai hasil belajar apakah ada peningkatan atau tidak.

Hasil penelitian yang diperoleh melalui observasi pada siklus II dapat dilihat pada tabel 3 mengenai proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru peneliti sebagai berikut:

Tabel 3 Hasil observasi aktifitas peneliti dalam proses pembelajaran Siklus II

No.	Aspek yang dinilai	Kemunculan		Komentar
		Ada	Tidak ada	
A	Kegiatan Awal 1. Apersepsi 2. Menyampaikan tujuan pembelajaran	√ √		Cukup Baik Cukup Baik

No.	Aspek yang dinilai	Kemunculan		Komentar
		Ada	Tidak ada	
B	Kegiatan Inti			
	1. Penguasaan Materi	√		Cukup Baik
	2. Penggunaan Media kebun percobaan	√		Cukup Baik
	3. Mengadakan tanya jawab	√		Cukup Baik
C	4. Penggunaan waktu	√		Cukup Baik
	Kegiatan Akhir			
	1. Menarik Kesimpulan	√		Cukup Baik
	2. Tes formatif	√		Cukup Baik
	3. Tindak lanjut	√		Cukup Baik

Berdasarkan tabel 3 di atas, aktifitas peneliti selama proses pembelajaran perbaikan siklus II sudah menunjukkan hasil yang baik. Sehingga proses pembelajaran yang telah dilakukan sudah berhasil. Akibatnya data hasil observasi siswa diharapkan menunjukkan prestasi yang lebih baik dari siklus I.

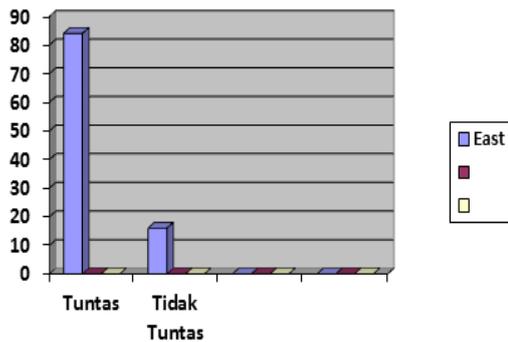
Selanjutnya hasil Tes formatif yang bertujuan untuk mengetahui tingkat hasil belajar siswa sesuai dengan judul penelitian yang dilakukan setelah proses pembelajaran siklus II berakhir, maka diperoleh data nilai hasil belajar siswa melalui tes formatif siklus II seperti tertera pada tabel 4 sebagai berikut

Tabel 4. Hasil penilaian tes formatif siklus II

No	Nama Siswa	Nilai	Keterangan
1	Abner D.	60	Tidak tuntas
2	Arlin Buntu Pongko'	80	Tuntas
3	Asni Bodo' Asi'	66	tidak tuntas
4	Briyan Wahyudi B.	100	Tuntas
5	Eldin Syaputra Lodan	80	Tuntas
6	Jhonshon Steel Saragi	84	Tuntas
7	Julianti	70	Tuntas
8	Juniati	70	Tuntas
9	Mikhael Purwadi D.	70	Tuntas
10	Natalia Limbong	70	Tuntas

	Lempan		
11	Priska	66	Tidak tuntas
12	Rita Sambo Arruan	70	Tuntas
13	Rivan Kurniawan	90	Tuntas
14	Silvarianti Sambolebok	70	Tuntas
15	Suprianto D.	80	Tuntas
16	Tonapa'	70	Tuntas
17	Yaser Bembe Arruan	70	Tuntas
18	Zergi Brian Daan Putra	94	Tuntas
Jumlah		1.360	
Rata-rata kelas		75,6	
Tertinggi		100	
Terendah		60	
Persentase Keberhasilan		83,3 % tuntas 16,7 % tidak tuntas	15 orang tuntas 3 orang tidak tuntas
KKM		70	

Berdasarkan tabel 4 di atas dapat dilihat bahwa yang belum tuntas adalah siswa yang mendapat nilai di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebanyak 3 orang siswa (16,7 %). Sedangkan nilai tuntas yaitu nilai yang sama atau lebih besar dari nilai KKM berada pada rentangan nilai 70 sampai dengan nilai 100 sebanyak 15 (enam) orang siswa (83,3 %). Hasil analisis tersebut dapat dibuat dalam bentuk Chart seperti pada gambar 2 di bawah ini.



Gambar 2. Chart hasil pembelajaran siklus II

Berdasarkan hasil analisis data di atas merupakan bagian dari refleksi pada siklus II. Hasil tersebut memberi keyakinan kepada penelitian tentang penerapan metode pembelajaran Kontekstual bahwa metode tersebut terbukti dapat meningkatkan hasil pembelajaran siswa, karena hasil evaluasi menunjukkan bahwa dari 18 orang siswa yang ikut pada siklus II, sisa 3 orang yang nilainya tidak mencapai nilai KKM dengan persentase 16,7 % dan yang mencapai nilai tuntas 15 orang dengan persentase 83,3 %.

Hasil evaluasi pada siklus I dan siklus II proses pembelajaran yang berlangsung pada kelas X SMK Balla, peningkatan persentase yang diperoleh siswa dalam ketuntasan belajar pokok bahasan Pertumbuhan Tanaman mata pelajaran Biologi dapat dilihat pada tabel 5 di bawah ini.

Tabel 5. Peningkatan hasil belajar siswa pada pokok bahasan Pertumbuhan Tanaman mata pelajaran Biologi Kelas X SMK Balla pada siklus I dan II.

No.	Nilai Indikator	Siklus I	Siklus II
		. 72 %	16,7 %
2	70 - 100	28 %	83,3 %

Peningkatan pada tiap indikator di atas dapat menjawab rumusan masalah, yaitu dengan menerapkan

metode pembelajaran Kontekstual dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pokok bahasan Pertumbuhan Tanaman mata pelajaran Biologi SMK Balla Kecamatan Balla Kabupaten Mamasa.

Pembahasan

Setelah merefleksi kegiatan siklus I, peneliti melakukan perbaikan, terutama menjelaskan langkah-langkah pelaksanaan Strategi pembelajaran Kontekstual. Hasil refleksi diimplementasikan mulai dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan (observasi) sampai pada analisis hasil observasi. Melalui refleksi peneliti dapat melihat kekurangan-kekurangan pelaksanaan siklus I, terutama hasil yang diperoleh dari kegiatan pembelajaran siklus I, baik aktivitas maupun hasil belajar siswa, masih berada pada level yang sangat rendah. Dari total 18 orang siswa sebagai sampel penelitian ternyata yang memperoleh nilai tuntas hanya 5 orang siswa (28 %) dan sisanya 13 orang siswa (72 %) belum memperoleh nilai tuntas.

Hal tersebut kemungkinan disebabkan oleh proses pembelajaran Konvensional pada siklus I. Oleh sebab itu, pelaksanaan pada siklus I ini, masih didominasi oleh guru. Jadi pelaksanaannya cenderung bersifat satu arah, sehingga pendapat Zamroni (2000: 25) yang kuatir akan pembelajaran yang bersifat satu arah dari guru karena akan membangun iklim sekolah yang otoriter atau tidak demokratis, dan memberi efek pada sekolah yang menjadi statis dan beku bahkan akan memberi efek destruktif bagi sekolah sebagai taman pesemaian putera-puteri calon intelektual bangsa di masa depan. Sebaliknya diharapkan bahwa proses pembelajaran yang ideal adalah dengan melibatkan siswa seutuhnya dalam proses pembelajaran.

Inilah beberapa catatan yang terjadi dan merupakan refleksi dan evaluasi pada siklus I, sehingga diharapkan pelaksanaan siklus II akan lebih baik.

Pelaksanaan siklus II, mengalami peningkatan sebagai efek dari perbaikan-perbaikan yang dilakukan, terutama dengan mengubah metode proses pembelajaran yang lebih kontekstual di kebun percobaan yang menjadi inti dari perbaikan proses pembelajaran.

Hasil yang diperoleh dari kegiatan pembelajaran siklus II, baik aktivitas maupun prestasi belajar siswa, mengalami peningkatan, utamanya prestasi belajar siswa lebih meningkat. Dari 18 orang siswa sebagai sampel penelitian, yang aktif pada siklus II ini, ternyata yang memperoleh nilai tuntas telah meningkat menjadi 15 orang siswa (83,3 %) dan sisanya 3 orang siswa (16,7 %) yang belum memperoleh nilai tuntas.

Pemberian makna terhadap obyek dan pengalaman oleh siswa tidak dilakukan secara sendiri-sendiri oleh siswa, melainkan melalui interaksi dalam jaringan sosial yang unik, yang terbentuk baik dalam budaya kelas maupun di luar kelas. Oleh sebab itu pengelolaan pembelajaran harus diutamakan pada pengelolaan siswa dalam memproses gagasannya, bukan semata-mata pada pengelolaan siswa dan lingkungan belajarnya bahkan pada unjuk kerja atau prestasi belajarnya yang dikaitkan dengan sistem penghargaan dari luar seperti nilai, ijazah, dan sebagainya.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, kesimpulan yang dapat ditarik dalam penelitian ini adalah:

1. Langkah-langkah penggunaan proses pembelajaran Kontekstual untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa pada pokok bahasan Pertumbuhan Tanaman mata pelajaran Biologi siswa kelas X SMK Balla Kabupaten Mamasa, meliputi: (1) menyusun rencana sesuai dengan ketentuan, (2) melaksanakan sesuai dengan rencana, (3) mengevaluasi kemampuan siswa dalam memenuhi setiap tuntutan pembelajaran, dan (4) menindaklanjuti hasilnya dengan cermat.
2. Peningkatan aktivitas dan hasil belajar siswa terjadi secara bertahap, terlihat dalam beberapa hal seperti: partisipasi, minat, dan kemampuan serta peningkatan hasil belajarnya, ditunjukkan siswa dalam hasil belajar siklus I yang masih jauh dari harapan, (hanya 28 %) yang tuntas, namun mengalami peningkatan pada siklus II sebesar 83,3 % yang tuntas dan sisa 16,7 % yang belum tuntas.

Dengan demikian, simpulan utama dari penelitian ini bahwa penggunaan metode pembelajaran Kontekstual terbukti dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa pada pokok bahasan Pertumbuhan Tanaman mata pelajaran Biologi siswa kelas X SMK Balla Kabupaten Mamasa.

Saran

Berdasarkan pengalaman mengajar dan hasil yang diperoleh dalam penelitian ini, disarankan kepada rekan-rekan guru agar :

1. Senantiasa melakukan inovasi dalam proses pembelajaran, dengan cara tidak monoton pada metode klasik yang selama ini kita gunakan, melainkan berusaha

mencoba mempergunakan berbagai metode pembelajaran sehingga anak didik tidak merasa bosan, dan senantiasa membangkitkan suasana baru dalam belajar yang pada gilirannya dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

2. Dengan penggunaan berbagai metode, juga menguntungkan bagi kita karena kita sendiri tidak bosan dengan rutinitas keseharian mengajar, sebab dengan berbagai metode yang diterapkan senantiasa memberi nuansa baru, disamping menguntungkan dari segi PTK sebagai tuntutan bagi profesi guru sebagai salah satu persyaratan utama untuk naik pangkat.

(Modul Pendidikan dan Latihan Profesi Guru). Makassar: Panitia Sertifikasi Guru Agama Rayon LPTK Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar.

Zamroni. 2000. *Paradigma Pendidikan Masa Depan*. Yogyakarta: Bigraf Publishing

DAFTAR PUSTAKA

Jumnati. 2013. *Peningkatan Hasil Belajar Siswa Kelas III SD Negeri 2 Sukajaya dalam Pembelajaran IPS Melalui Penggunaan Model Quantum Teaching dan Snowball Throwing*. /10/[peningkatan-hasil-belajar-siswa-kelas.html](#)

Roestiyah,(2000: 58,; 2006: 106)
belajar pembelajaran

Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung : Alfabeta.

Sumiati dan Asra. 2009. *Metode Pembelajaran*. Bandung: CV Wacana Prima.

Suprijono, Agus. 2011. *Cooperatif Learning, Teori dan Aplikasi PAIKEM*. (Cet. V). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Susdiyanto, Saat, dan Ahmad. 2009. *Strategi Pembelajaran*.